

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan bertanya sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Bertanya merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan dapat terus ditingkatkan sampai ke tingkat kemampuan bertanya yang kritis, dan kreatif. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 43:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya : Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Q.S An Nahl : 43)

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila kita ingin mendapatkan ilmu dengan baik dan benar maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan digunakan dengan baik akan menjadi alat komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Menurut Didi & Deni bertanya merupakan stimulus efektif untuk mendorong kemampuan berpikir dan kemampuan mengemukakan pendapat/gagasan/jawaban¹.

¹ Didi Supriadie & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 155

Bertanya dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Keterampilan ini harus terus dilatih secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya guru akan menjadi terampil bertanya. Salah satu alasan penting bagi guru untuk terampil bertanya, yaitu sebagai alat utama bagi guru untuk menciptakan interaksi dengan peserta didik. Pertanyaan yang efektif dari guru akan mampu meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah².

Salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai penanya. Pertanyaan yang diajukan guru dapat menjadi wahana berfikir bagi peserta didik, berpengaruh terhadap cara belajar, dan berpengaruh pula terhadap keluasan dan kedalaman dalam penguasaan bahan ajar, dan berpengaruh pula pada keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Pertanyaan dapat ditandai sebagai kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon. Sedangkan respon dapat menunjuk kepada pemenuhan dari yang diharapkan sebuah pertanyaan yakni sebuah jawaban. Dalam konteks pembelajaran, pertanyaan yang diajukan oleh guru pada umumnya mempunyai tujuan yang jelas,

² Halimah Leli. *Keterampilan Mengajar (sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad ke 21)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 98

terarah, dan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik, sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan cara berfikir peserta didik maupun dalam meningkatkan hasil belajar pesera didik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Gagne, Briggs dan Wager, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik³.

Oleh sebab itu, keterampilan bertanya guru pai dalam mengajar merupakan hal penting yang perlu diterapkan selama pembelajaran demi tercapainya tujuan – tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Keaktifan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, makin baik keaktifan dalam proses pembelajaran, makin berhasil pula pembelajaran tersebut. Maka dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya di tuntut untuk berfikir dalam belajar tetapi siswa juga di tuntut untuk aktif dalam kegiatan belajar.

³ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Pers 2017), Cet. I, 23

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, pencapaian tujuan pendidikan agama Islam membutuhkan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, selain membutuhkan keterampilan bertanya dari guru, proses pembelajaran PAI juga membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik yang merupakan subjek utama dalam melakukan kegiatan belajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sardiman yang menjelaskan bahwa proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek utamanya. Hal tersebut memberikan konsekuensi di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yakni berupa peran guru sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar, dan peran peserta didik yang melakukan berbagai aktivitas baik secara fisik maupun mental demi mencapai tujuan belajar yang diharapkan⁴.

Menurut Zakiah Daradjat, mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar, dimana pengalaman itu hanya akan diperoleh oleh peserta didik dengan keaktifan sendiri bereaksi dengan lingkungannya. Guru dapat membantu peserta didiknya belajar, tetapi

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), Cet. XXIV, 14 – 17.

ia tidak bisa belajar untuknya. Jika peserta didik ingin belajar memecahkan masalah, maka ia harus berpikir. Jika ia ingin menguasai keterampilan, maka ia harus mengkoordinasikan otot – otot tertentu. Sedangkan jika ia ingin memiliki sikap – sikap tertentu, maka ia harus memiliki beberapa pengalaman emosional. Berdasarkan hal itu, jelaslah bahwa tujuan belajar PAI hanya akan dapat diraih jika peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dengan adanya keaktifan belajar dalam proses pembelajaran PAI, peserta didik dapat lebih mengingat, memahami, dan mengamalkan bahkan hingga mengajarkan pengetahuan yang diraihnya dari pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Silberman yaitu “Apa yang saya dengar saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat saya sedikit ingat. Apa yang saya lihat, dengar dan diskusikan, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan, saya kuasai”⁵.

Selain itu, menurut Martinis Yamin, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki olehnya, berpikir kritis, dan dapat melatih peserta

⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Penerjemah: Raisul Muttaqin, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2016), Cet.XI, 23.

didik dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari – hari⁶.

Pada dasarnya, mata pelajaran pendidikan agama Islam sendiri merupakan mata pelajaran yang terdiri dari beberapa komponen yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan dalam rangka menciptakan berbagai jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran guna mencapai tujuan dan hasil belajar yang diharapkan.

Keaktifan belajar peserta didik dapat teridentifikasi apabila mereka ikut serta dalam melaksanakan tugasnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada teman atau guru mengenai hal yang tidak dipahaminya, mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, menilai keberhasilannya dalam belajar, mengerjakan soal dan menerapkan materi yang telah ia pelajari.

Pembelajaran akan menjadi membosankan apabila selama proses belajar mengajar guru hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan. Hampir seluruh evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan. Maka dari itu, keterampilan bertanya ini sangat penting dimiliki oleh

⁶ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), Cet. I, 77.

guru karena keterampilan bertanya bisa membuat siswa berpikir kritis dan antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penguasaan keterampilan bertanya akan membantu guru, pengajar dan dosen untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan guru dalam memberikan pertanyaan adalah untuk mengembangkan keaktifan para siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, didapatkan kesimpulan bahwa kurangnya keaktifan mereka dalam pembelajaran PAI dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam bertanya. Padahal, saat guru mampu memotivasi mereka melalui Tanya jawab misalnya, mereka akan lebih aktif dalam bertanya saat pembelajaran.

Pertanyaan yang dilontarkan guru tidak hanya dilakukan saat mengukur evaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga dilakukan selama pembelajaran. Pertanyaan yang diberikan guru salah satunya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Namun penulis masih menemukan gejala-gejala bahwa keaktifan belajar siswa masih rendah. Gejala-gejala tersebut antara lain:

- a. Masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

- b. Masih ada siswa yang tidak mau membaca terkait materi dari berbagai sumber diluar buku pelajaran PAI.
- c. Masih ada siswa yang tidak mau mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok.
- d. Masih ada siswa yang tidak mau bertanya kepada guru dan teman tentang permasalahan pelajaran PAI.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengkajian lebih dalam lagi mengenai keterampilan bertanya guru pendidikan agama Islam dan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan masih belum tergambar dengan jelas sejauh mana pengaruh keterampilan bertanya guru PAI dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI. Oleh sebab itu, penulis mengangkat permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul, **“Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru PAI Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Kelas XI MA Al-Istiqomah Pasar Kemis Tangerang”**

B. Identifikasi Masalah

1. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI belum maksimal.
2. Pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap keaktifan belajar siswa belum maksimal

C. Batasan Masalah

Banyak faktor yang diketahui dapat memengaruhi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun, mengingat keterbatasan peneliti dalam hal biaya, tenaga dan waktu, juga untuk mengakuratkan hasil penelitian dan lebih terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada keterampilan bertanya guru PAI dalam mengajar dan keaktifan belajar peserta didik kelas XI MA Al-Istiqomah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan bertanya Guru PAI di MA Al-Istiqomah Pasar Kemis Tangerang?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa di kelas XI MA Al-Istiqomah?
3. Bagaimana Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru PAI terhadap Keaktifan belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan bertanya guru PAI terhadap keaktifan belajar peserta didik

2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di kelas Xi MA Al-Istiqomah
3. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan bertanya guru PAI terhadap keaktifan siswa kelas XI MA Al-Istiqomah

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian implementasi model pembelajaran circuit learning terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran fiqih diharapkan memberikan manfaat sejumlah antara lain:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan pengetahuan khususnya mengenai keterampilan bertanya dan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, sehingga dapat mendukung pengembangan diri peneliti sebagai pendidik yang profesional di masa yang mendatang.

2. Bagi Peserta Didik

Sumber informasi bahwa keterampilan guru PAI dalam bertanya dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar mereka, oleh sebab itu peserta didik diharapkan untuk selalu berinteraksi dengan baik dengan guru pendidikan agama Islam.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembelajaran di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Guru pendidikan agama Islam

Sebagai sumber informasi dan bahan acuan tentang keterampilan mengajar yang hendaknya dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam serta pengaruhnya terhadap keaktifan belajar peserta didik.

5. Bagi pembaca dan peneliti lain

Sebagai referensi dan bahan kajian terkait keterampilan bertanya dan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, Hipotesis penelitian, dan Deskripsi Teoritik terdiri dari : Pengertian Keterampilan Bertanya, Fungsi keterampilan bertanya, dll, Pengertian

Keaktifan Belajar, Jenis-jenis Keaktifan Belajar, Fungsi dll, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian terdiri dari : Deskripsi Data, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran.